

ISU- ISU PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER DAN GLOBALISASI

Laeli Nur Farida ^{*1}
Rifian Irfan Muzaki ²
Nurul Mubin ³

^{1,2,3} Universitas Sains Al-Qur'an

*e-mail: laelinurfarida05@gmail.com ¹, Rifianirfan167@gmail.com ², mubin@unsq.ac.id ³

Abstrak

Penelitian ini membahas isu-isu kontemporer dalam pendidikan Islam di tengah arus globalisasi, dengan fokus pada tantangan epistemologis, transformasi kurikulum, dan krisis identitas. Globalisasi telah memengaruhi dinamika pendidikan Islam melalui dominasi paradigma ilmu modern, homogenisasi budaya, serta tuntutan penguasaan keterampilan abad ke-21, yang berdampak pada integrasi nilai-nilai keislaman, praktik pembelajaran, dan pembentukan karakter peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan pendekatan studi pustaka terhadap literatur klasik dan kontemporer terkait pendidikan Islam dan globalisasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam menghadapi tiga isu utama: pertama, problem epistemologis yang mengharuskan rekonstruksi fondasi pengetahuan agar mampu berdialog dengan ilmu modern tanpa kehilangan identitas keislaman; kedua, transformasi kurikulum dan praktik pembelajaran yang menuntut integrasi teknologi, kompetensi, dan nilai-nilai spiritual; ketiga, krisis identitas akibat tekanan nilai global yang dapat melemahkan fungsi pendidikan Islam dalam internalisasi moral dan spiritual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam kontemporer perlu mengembangkan model pendidikan yang holistik, dialogis, dan transformatif, sehingga peserta didik memiliki identitas religius yang kuat sekaligus mampu berpartisipasi konstruktif dalam masyarakat global.

Kata kunci: Isu-Isu Pendidikan, Islam Kontemporer, Globalisasi

Abstract

This study examines contemporary issues in Islamic education amidst the currents of globalization, focusing on epistemological challenges, curriculum transformation, and identity crisis. Globalization has influenced the dynamics of Islamic education through the dominance of modern scientific paradigms, cultural homogenization, and the demand for 21st-century skills, affecting the integration of Islamic values, learning practices, and character formation of students. The research employs a qualitative descriptive method, using a literature review approach that analyzes both classical and contemporary sources related to Islamic education and globalization. The findings indicate that Islamic education faces three main issues: first, epistemological problems requiring a reconstruction of knowledge foundations to engage critically with modern sciences without losing Islamic identity; second, curriculum and pedagogical transformations that demand the integration of technology, competencies, and spiritual values; third, an identity crisis due to the pressures of global values, which may weaken Islamic education's function in moral and spiritual internalization. The study concludes that contemporary Islamic education needs to develop a holistic, dialogical, and transformative educational model, enabling students to maintain a strong religious identity while participating constructively in global society.

Keywords: Contemporary Educational Issues, Islamic Education, Globalization

PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan fenomena historis sekaligus struktural yang ditandai oleh intensifikasi hubungan antarbangsa melalui kemajuan teknologi informasi, komunikasi, dan transportasi, sehingga batas-batas geografis, kultural, dan ideologis semakin melebur. Perkembangan ini tidak hanya berdampak pada sektor ekonomi dan politik, tetapi juga secara fundamental memengaruhi sistem pendidikan, termasuk tujuan, orientasi, dan proses pembelajaran. Pendidikan Islam, yang secara normatif bertujuan membentuk manusia paripurna (insān kāmil) melalui integrasi iman, ilmu, dan amal, berada dalam pusaran globalisasi yang menuntut kemampuan adaptasi terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan identitas nilai dan spiritualitasnya (Giddens, 2000).

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, globalisasi menghadirkan dinamika yang bersifat ambivalen. Di satu sisi, globalisasi membuka peluang besar bagi pengembangan pendidikan Islam melalui akses terhadap pengetahuan global, inovasi pedagogis, serta pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran. Namun di sisi lain, globalisasi juga membawa penetrasi nilai-nilai sekularisme, individualisme, dan relativisme moral yang berpotensi mengikis orientasi transendental pendidikan Islam. Kondisi ini memunculkan tantangan serius berupa krisis identitas dan pergeseran tujuan pendidikan Islam dari pembentukan karakter religius menuju orientasi pragmatis dan instrumental (Sardar, 1998).

Salah satu isu mendasar yang mengemuka dalam pendidikan Islam kontemporer adalah problem dikotomi keilmuan antara ilmu agama dan ilmu umum yang masih mengakar kuat dalam struktur kurikulum dan praktik pendidikan. Globalisasi dengan dominasi paradigma ilmu modern yang positivistik dan utilitarian cenderung memperkuat pemisahan tersebut, sehingga pendidikan Islam sering kali mengalami kesulitan dalam mewujudkan integrasi keilmuan yang holistik dan berimbang. Akibatnya, lulusan lembaga pendidikan Islam kerap dipandang kurang memiliki daya saing global, sementara pada saat yang sama mengalami kelemahan dalam internalisasi nilai-nilai spiritual dan etika (Muhaimin, 2012).

Selain problem kurikulum, globalisasi juga memunculkan tantangan epistemologis dan filosofis dalam pendidikan Islam. Dominasi epistemologi Barat yang rasionalistik dan materialistik berpotensi menggeser peran wahyu, nilai spiritual, dan dimensi etis dalam proses pendidikan. Pendidikan Islam berisiko direduksi menjadi sekadar proses transmisi pengetahuan dan keterampilan teknis, kehilangan esensi tarbiyah, ta'dib, dan tazkiyah al-nafs sebagai fondasi pembentukan kepribadian Muslim yang utuh. Tantangan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam kontemporer memerlukan rekonstruksi paradigma keilmuan yang berakar pada worldview Islam namun tetap dialogis dengan perkembangan ilmu modern (al-Attas, 1999).

Pada tataran institusional dan praksis, lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi keislaman dihadapkan pada tuntutan global berupa peningkatan mutu, profesionalisme pendidik, tata kelola kelembagaan yang akuntabel, serta relevansi lulusan dengan kebutuhan dunia kerja global. Pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam tertua, dituntut untuk melakukan transformasi sistem dan metode pembelajaran tanpa kehilangan karakter keilmuan dan spiritualitasnya, sementara madrasah dan sekolah Islam modern harus mampu menyesuaikan diri dengan standar nasional dan internasional agar tetap kompetitif (Azra, 2014). Dengan demikian, isu-isu pendidikan Islam kontemporer dalam arus globalisasi menuntut pendekatan yang komprehensif, integratif, dan berkelanjutan. Pendidikan Islam tidak hanya dituntut untuk responsif terhadap perubahan global, tetapi juga harus mampu mempertahankan dan memperkuat nilai-nilai keislaman sebagai fondasi filosofis dan praksis pendidikan. Kajian mengenai isu-isu pendidikan Islam kontemporer dan globalisasi menjadi sangat penting sebagai upaya merumuskan strategi pengembangan pendidikan Islam yang adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan insan beriman, berilmu, dan berakhlak mulia di tengah tantangan global yang terus berkembang (Nata, 2018).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena kajian ini bertujuan memahami secara mendalam fenomena konseptual, ideologis, dan normatif terkait isu-isu pendidikan Islam kontemporer dalam konteks globalisasi, bukan untuk mengukur variabel secara statistik. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menafsirkan makna, konstruksi pemikiran, serta dinamika wacana

pendidikan Islam yang berkembang di tengah perubahan global secara komprehensif dan kontekstual (Creswell, 2014).

Jenis penelitian kepustakaan digunakan karena sumber utama data berasal dari literatur ilmiah berupa buku, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, dokumen kebijakan pendidikan, serta karya-karya pemikir pendidikan Islam dan globalisasi. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi teoritis secara sistematis terhadap gagasan, konsep, dan paradigma yang relevan dengan pendidikan Islam kontemporer, sehingga menghasilkan pemahaman konseptual yang mendalam dan argumentatif (Zed, 2008). Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer meliputi karya-karya utama para pemikir pendidikan Islam dan globalisasi, seperti buku dan tulisan akademik yang secara langsung membahas pendidikan Islam, tantangan globalisasi, dan transformasi sosial-budaya. Sementara itu, data sekunder berupa artikel jurnal, laporan penelitian, serta dokumen pendukung lain yang relevan dan berfungsi memperkaya analisis serta memperkuat kerangka teoritis penelitian (Sugiyono, 2017).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis. Peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan isu pendidikan Islam kontemporer dan globalisasi. Proses ini dilakukan dengan membaca kritis, mencatat gagasan pokok, serta menyeleksi literatur yang memiliki relevansi akademik dan kredibilitas ilmiah agar data yang diperoleh valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Nazir, 2014).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (content analysis) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Metode ini digunakan untuk menelaah isi teks secara mendalam guna menemukan pola pemikiran, tema-tema utama, serta kecenderungan wacana yang berkaitan dengan isu pendidikan Islam di era global. Melalui analisis isi, peneliti dapat menginterpretasikan makna teks secara sistematis dan objektif sesuai dengan tujuan penelitian (Krippendorff, 2013). Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur dari penulis, perspektif, dan latar belakang keilmuan yang berbeda. Triangulasi dilakukan untuk mengurangi subjektivitas peneliti serta meningkatkan validitas interpretasi terhadap isu-isu pendidikan Islam kontemporer dalam arus globalisasi. Dengan cara ini, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas dan konsistensi akademik yang tinggi (Moleong, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tantangan Epistemologis Pendidikan Islam di Era Globalisasi

Hasil kajian menunjukkan bahwa salah satu isu paling mendasar dalam pendidikan Islam kontemporer di tengah arus globalisasi adalah problem epistemologis, khususnya dominasi paradigma ilmu pengetahuan modern yang bersifat sekuler, rasionalistik, dan positivistik. Globalisasi telah menempatkan ilmu modern sebagai standar universal dalam sistem pendidikan global, baik dari sisi kurikulum, metodologi, maupun indikator keberhasilan akademik, sehingga pengetahuan yang bersumber dari wahyu, nilai spiritual, dan tradisi keilmuan Islam sering kali terpinggirkan atau diposisikan sekadar sebagai pelengkap. Kondisi ini berdampak pada lemahnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam praktik pendidikan Islam, yang pada akhirnya melahirkan dikotomi keilmuan, fragmentasi cara pandang terhadap realitas, serta keterputusan antara dimensi intelektual dan spiritual peserta didik. Situasi tersebut menghambat terwujudnya paradigma keilmuan Islam yang holistik, integral, dan berorientasi

pada pembentukan manusia seutuhnya, sebagaimana ideal pendidikan Islam klasik yang menempatkan ilmu sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah sekaligus membangun peradaban yang berkeadaban (al-Attas, 1999).

Dalam konteks tersebut, pendidikan Islam kontemporer dihadapkan pada tantangan strategis untuk merekonstruksi fondasi epistemologinya agar mampu berdialog secara kritis dengan perkembangan ilmu pengetahuan global tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai keislaman yang menjadi landasan utamanya. Hasil analisis menunjukkan bahwa globalisasi menuntut pendidikan Islam tidak hanya menguasai aspek metodologis dan teknis dari ilmu modern, tetapi juga mengembangkan kerangka epistemik yang berakar pada prinsip tauhid sebagai dasar ontologis, epistemologis, dan aksiologis keilmuan. Rekonstruksi epistemologi ini menjadi penting agar proses pendidikan Islam tidak terjebak pada imitasi sistem pendidikan Barat secara mentah, melainkan mampu melakukan proses seleksi, adaptasi, dan integrasi ilmu secara kritis dan kreatif. Tanpa fondasi epistemologis yang kokoh dan visioner, pendidikan Islam berisiko mengalami reduksi makna, kehilangan orientasi nilai, serta gagal memainkan perannya sebagai instrumen pembentukan insan berilmu, beriman, dan berakhlak dalam menghadapi kompleksitas tantangan global (Muhaimin, 2012).

2. Transformasi Kurikulum dan Praktik Pendidikan Islam Kontemporer

Pembahasan kedua menunjukkan bahwa globalisasi telah mendorong terjadinya transformasi yang signifikan pada kurikulum dan praktik pembelajaran dalam pendidikan Islam. Hasil kajian memperlihatkan bahwa lembaga-lembaga pendidikan Islam, baik pada level formal maupun nonformal, mulai mengadopsi pendekatan berbasis kompetensi, pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran, serta penguatan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas sebagai respons terhadap tuntutan dunia global yang semakin kompetitif. Transformasi ini pada satu sisi membuka peluang strategis bagi peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing pendidikan Islam dalam konteks global, khususnya dalam menyiapkan lulusan yang adaptif terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi. Namun demikian, di sisi lain, proses transformasi tersebut juga memunculkan tantangan serius berupa kecenderungan pragmatis dan orientasi pasar yang berpotensi menggeser tujuan fundamental pendidikan Islam, dari orientasi pembentukan karakter, akhlak, dan kesadaran spiritual menuju pencapaian kompetensi teknis dan utilitarian semata, sehingga nilai-nilai normatif Islam berisiko terpinggirkan dalam praktik pendidikan (Azra, 2014).

Selain itu, praktik pendidikan Islam kontemporer juga menghadapi tantangan dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman secara kontekstual di tengah kompleksitas perubahan sosial global. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajaran agama di sejumlah lembaga pendidikan masih cenderung bersifat normatif-doktrinal, tekstual, dan kurang dialogis terhadap realitas empiris yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menyebabkan proses pendidikan belum sepenuhnya mampu mengembangkan kapasitas berpikir kritis, kesadaran etis, serta kepekaan sosial peserta didik dalam merespons isu-isu global seperti pluralisme budaya, keadilan sosial, dan tanggung jawab kemanusiaan. Oleh karena itu, transformasi kurikulum pendidikan Islam perlu diarahkan pada integrasi yang seimbang antara nilai-nilai keislaman, penguasaan pengetahuan, dan pengembangan keterampilan praktis, sehingga pendidikan Islam tidak hanya adaptif terhadap perubahan global, tetapi juga tetap berfungsi sebagai sarana pembentukan insan berakhlak, berwawasan luas, dan bertanggung jawab secara moral dan sosial (Tilaar, 2012).

3. Krisis Identitas dan Tantangan Nilai dalam Pendidikan Islam Global

Pembahasan ketiga menyoroti isu krisis identitas pendidikan Islam dalam konteks arus globalisasi budaya dan nilai yang semakin masif. Globalisasi membawa dampak homogenisasi budaya yang sarat dengan nilai-nilai sekuler seperti individualisme, konsumerisme, hedonisme, dan relativisme moral, yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi orientasi dan perilaku peserta didik. Hasil kajian menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam kontemporer menghadapi dilema strategis: di satu sisi, mereka harus mempertahankan identitas keislaman yang autentik dan berakar pada prinsip tauhid, akhlak, dan spiritualitas; di sisi lain, mereka dihadapkan pada tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai global yang dominan. Ketidakmampuan mengelola dilema ini secara efektif berpotensi melemahkan fungsi pendidikan Islam sebagai sarana internalisasi nilai moral, etika sosial, dan spiritualitas yang integral, sehingga pendidikan menjadi sekadar transfer pengetahuan formal tanpa mengakar pada pembentukan karakter dan kesadaran religius peserta didik (Sardar, 1998).

Dalam kerangka tersebut, pendidikan Islam memiliki peran strategis untuk membangun kesadaran global yang tetap berlandaskan nilai-nilai Islam, seperti keadilan, keseimbangan, moderasi (*wasatiyyah*), dan tanggung jawab sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan yang bersifat eksklusif, defensif, atau reaktif terhadap globalisasi tidak cukup efektif dalam menjaga identitas keislaman peserta didik. Sebaliknya, pendidikan Islam perlu mengembangkan model pedagogi yang dialogis, kritis, dan transformatif, sehingga peserta didik mampu menyaring pengaruh budaya luar, mengambil manfaat dari globalisasi, dan menolak konten yang bertentangan dengan nilai-nilai keislaman. Model ini menuntut integrasi antara pembelajaran normatif, pengalaman kontekstual, dan aktivitas sosial-religius yang menumbuhkan kesadaran etis, kecerdasan emosional, serta kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi fenomena global (Nata, 2018).

Lebih lanjut, hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang menegaskan kembali visi profetik dan etisnya dapat menghasilkan generasi Muslim yang memiliki identitas religius yang kokoh sekaligus mampu berpartisipasi secara konstruktif dalam masyarakat global yang plural. Dalam praktiknya, ini berarti pendidikan Islam harus menekankan pengembangan karakter yang harmonis antara dimensi spiritual, moral, intelektual, dan sosial, agar peserta didik tidak sekadar menjadi penikmat teknologi dan informasi global, tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif sesuai nilai-nilai Islam. Dengan demikian, penguatan identitas keislaman tidak bertentangan dengan kemampuan beradaptasi di dunia global, melainkan menjadi basis untuk membangun integritas, kebijaksanaan, dan kepemimpinan moral di tengah dinamika peradaban kontemporer.

KESIMPULAN

Globalisasi merupakan fenomena yang membawa dampak luas terhadap perkembangan pendidikan Islam kontemporer, baik pada aspek epistemologis, kurikuler, maupun nilai-nilai pendidikan. Pendidikan Islam dihadapkan pada tuntutan untuk beradaptasi dengan perubahan global yang ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan arus budaya global, tanpa mengabaikan identitas dan tujuan normatifnya sebagai sistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Dari sisi epistemologi, pendidikan Islam masih menghadapi tantangan berupa dikotomi ilmu dan dominasi paradigma keilmuan modern yang cenderung sekuler. Kondisi ini menuntut adanya rekonstruksi paradigma keilmuan yang integratif, sehingga ilmu agama dan ilmu umum dapat diposisikan secara harmonis dalam kerangka tauhid. Dengan pendekatan tersebut, pendidikan Islam dapat berperan aktif dalam pengembangan ilmu pengetahuan global

sekaligus menjaga orientasi spiritual dan moral. Pada tataran kurikulum dan praktik pembelajaran, globalisasi mendorong inovasi metode, pemanfaatan teknologi digital, serta penguatan kompetensi abad ke-21. Namun demikian, orientasi pendidikan Islam tidak boleh tereduksi menjadi semata-mata pragmatis dan berorientasi pasar. Pendidikan Islam perlu menegaskan kembali perannya dalam membentuk karakter, akhlak, dan kesadaran etis peserta didik agar mampu menghadapi tantangan global secara bertanggung jawab. Selain itu, arus globalisasi juga berimplikasi pada persoalan identitas dan nilai. Pendidikan Islam memiliki tanggung jawab strategis dalam menanamkan nilai moderasi, keseimbangan, dan keterbukaan yang berakar pada ajaran Islam, sehingga peserta didik mampu berinteraksi secara produktif dalam masyarakat global tanpa kehilangan jati diri keislamannya. Dengan demikian, pendidikan Islam kontemporer diharapkan mampu menjadi sistem pendidikan yang adaptif, transformatif, dan berorientasi pada pembentukan insan berilmu, berakhlak, dan berdaya saing global.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1999. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Azra, Azyumardi. 2014. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Fourth Edition. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Giddens, Anthony. 2000. *Runaway World: How Globalization Is Reshaping Our Lives*. London: Routledge.
- Krippendorff, Klaus. 2013. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Third Edition. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nata, Abuddin. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sardar, Ziauddin. 1998. *Postmodernism and the Other: The New Imperialism of Western Culture*. London: Pluto Press.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, H.A.R. 2012. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan**. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.